

**MENITI OMBAK DI ERA MILENIAL
(PROBLEM DI SEKITAR FUNGSI SENI,
DAN KRITIK KEBUDAYAAN)**

**Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis XXXIV
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rabu, 30 Mei 2018**

**Oleh:
Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum**

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



**DIES
NATALIS**
ISI YOGYAKARTA

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

**MENITI OMBAK DI ERA MILENIAL
(PROBLEM DI SEKITAR FUNGSI SENI,
DAN KRITIK KEBUDAYAAN)**

Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis XXXIV
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rabu, 30 Mei 2018

Foto-foto ilustrasi berasal dari dokumentasi penulis,
HPAM, dan Teguh Ostenrik

Layout oleh Alit Ayu Dewantari

Panitia Dies Natalis ISI Yogyakarta 2018

MENITI OMBAK DI ERA MILENIAL (PROBLEM DI SEKITAR FUNGSI SENI, DAN KRITIK KEBUDAYAAN)

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Bismillahirrahmanirahim

Assalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Om Swastiastu

Yang Terhormat

Ketua dan Anggota Dewan Penyantun Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yang saya hormati

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Rektor dan Para Pembantu Rektor ISI Yogyakarta,

Para Dekan dan Pembantu Dekan, para Pejabat di lingkungan ISI Yogyakarta,

Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta,

Para Rektor Perguruan Tinggi Seni di Indonesia,

Para Rektor Perguruan Tinggi Negeri, Kopertis V dan VI, Jawa Tengah dan

Daerah Istimewa Yogyakarta,

Presiden Tokyo University of The Art, Japan,

Kawan-kawan sejawat Dosen dan segenap sivitas akademika ISI Yogyakarta,

Para tamu undangan dan hadirin, serta para mahasiswa yang saya cintai dan banggakan,

Terlebih dahulu, mari kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan karuniaNya, maka pagi hari ini kita diijinkan untuk bertemu dalam keadaan sehat dan semangat. Selamat menunaikan ibadah Puasa Ramadhan, 1439 H, semoga penuh kesabaran, keikhlasan, khidmad, dan khusuk lahir batin menghadapi setiap persoalan. Selamat datang di Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, kampus seni

pertama dan tertua di Indonesia. Seperti para tamu ketahui, hari ini, Rabu, 30 Mei 2018, ISI Yogyakarta merayakan Dies Natalis ke-34 tahun. Usia yang masih pendek, tetapi memiliki sejarah panjang, mengingat ISI Yogyakarta adalah fusi dari tiga perguruan tinggi; Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI “ASRI”) Yogyakarta (1950), Akademi Musik Indonesia (AMI, 1959), dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI, 1963). Jika dihitung sejak ASRI berdiri tahun 1950, maka usia ISI Yogyakarta 68 tahun. Itulah yang saya maksud usia pendek namun dengan sejarah panjang, yang semoga semakin menunjukkan kematangannya, dengan beragam tantangan yang semakin tak sederhana. Pada hari yang penuh makna sejarah ini, saya diberikan kesempatan dan penghargaan dari ISI Yogyakarta, untuk menyampaikan orasi ilmiah. Kesempatan ini saya terima dengan khidmad, dan akan segera saya sampaikan orasi ini dengan judul **MENITI OMBAK DI ERA MILENIAL (Problem di Sekitar Fungsi Seni, dan Kritik Kebudayaan)**. Judul ini seiring dengan tema perayaan Dies Natalis, “Pendidikan Tinggi di Tengah Era Milenial”. Untuk kepercayaan ini saya menyampaikan terima kasih. Selanjutnya, dengan rendah hati saya mohon izin menyita waktu hadirin semua untuk saya gunakan menyampaikan paparan ini.

Hadirin yang saya muliakan,

Takashi Shiraishi sekitar 28 tahun lalu menyebut istilah menarik, ‘*An Age in Motion*’ atau ‘zaman bergerak’ untuk judul buku hasil riset doktoralnya, *Zaman Bergerak – Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912 – 1926*, yang diterbitkan pada 1990, oleh Cornell University Press.¹ Melalui studi tentang zaman pergerakan awal (1912) hingga pergerakan melalui sejumlah organisasi (1926), yang ditopang oleh tradisi literasi dengan sosok dan model utamanya Tirtoadhisoeurjo, seorang pemimpin pergerakan, yang menerbitkan koran sendiri (*Medan Prijaji, Poetri Hindia*), mendirikan perkumpulan sendiri (*Sarekat Prijaji dan Sarekat Dagang Islamijah*), serta membuka bisnis hotel dan biro bantuan hukum.² Ia menengarai bahwa semua aspek kehidupan terus

bergerak cepat; pemikiran, organisasi, ideologi, perilaku, yang personal, yang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Seorang Tirtoadhisoejo, pada 92 tahun yang lalu, merancang pergerakan dengan rapi, memikirkan pilar-pilar penyangga dengan baik, dan warisan terpentingnya adalah memelopori tradisi literasi. Ia memadukan antara cita-cita kemerdekaan, ideologi, media cetak, institusi hukum, dan bisnis menjadi jalinan yang saling menopang. Sebuah langkah genial. Shiraisi menutup risalahnya dengan menarik, bahwa,

“Di zaman pergerakan, pemimpin pergerakan berpikir, menulis, dan berkata serta bertindak sebagai orang pertama. Dicerahkan oleh kata-kata dan perbuatan mereka, rakyat melihat dunia dan bergerak. Akhirnya kita pun sekarang masih dapat melihat dunia mereka dengan mengikuti kata dan perbuatan mereka yang tergores dalam tulisan-tulisan yang mereka tinggalkan”.³

Mari kita perhatikan kata kunci warisan penting para pemimpin yang menggerakkan itu, yakni ‘pikiran, tulisan, ucapan, dan tindakan’ yang saling terkonfirmasi; bertemunya ucapan dan tindakan, atas dasar apa yang dipikirkan dan dituliskan. Otak, tangan, hati, dan perilaku tidak saling mengkhianati. Jauh dari kesombongan dan keangkuhan yang tak perlu. Itulah proses laku asketik yang tampaknya semakin menjauh dari kehidupan kita.

Semua bergerak, bergeser, dan berubah. Bahkan pergerakan, pergeseran, dan perubah itu bisa dengan cara akrobatik serta mengejutkan. Tampak seperti sekonyong-konyong berubah, seolah tanpa isyarat, dan berdampak sangat serius. Dalam percakapan hangat hari ini, itulah yang disebut sebagai disrupsi (*disruption*) yang mengguncang banyak segi dan bidang. *Disruption* adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru.⁴ Inovasi yang tidak lagi gradual, tetapi penuh lompatan, seperti dirumuskan oleh Clayton M. Christensen, seorang pakar inovasi disrupsi bahwa “*Disruption* menggantikan ‘pasar lama’, industri, dan teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan *creative*”.⁵ Dua kata yang tampak

berlawanan disandingkan: destruktif dan kreatif; bergerak antara ‘merusak’ dan ‘membuat yang baru’. Kreatif, dengan demikian, dapat dimaknai sebagai kemampuan menemukan atau membuat jalan keluar yang baru.

Kecanggihan dan kecepatan teknologi informasi juga mengandung dua sisi itu; destruktif dan kreatif. Kini, siapapun bisa terhubung dengan mudah, dalam posisi aktif, memandang dan dipandang, disertai oleh resiko (dampak) yang tak sederhana. Ide, kreativitas, otentisitas, juga kepalsuan berseliweran menghampiri siapapun. Teknologi informasi membuat kita dan siapapun menjadi ‘telanjang’ di depan khalayak ramai, tanpa pernah disadari. Skandal pencurian data oleh *Facebook* menunjukkan drama tragis-ironis betapa telanjangnya kita, telak dan tak terelakkan.⁶ Sejumlah 76 juta akun, satu juta diantaranya dipakai di Indonesia, dicuri *Facebook* dan dijual kepada Cambridge Analytica, sejenis mesin manipulator pikiran, yang bisa digunakan untuk kepentingan apapun.

Hadirin yang saya muliakan,

Pergeseran juga beriringan dengan sejumlah ironi dan paradoks; situasi rendahnya literasi, rendahnya daya baca, miskinnya daya nalar, tetapi langsung dikepung dan terpedaya oleh informasi serba visual/gambar, terperosok dalam kebiasaan menonton, serta terdesak untuk menyerap informasi serba instan. Informasi dalam segala bentuk dan kualitasnya – yang asli, palsu, bohong, fitnah, nyinyir, congkak, dan yang kosong – tak lagi dicari, tetapi menyerbu dan merajam siapapun.

Yang instan hanya siap untuk ditenggak dalam waktu cepat, dan secepatnya pula dibuang, karena terancam kadaluwarsa. Namun dalam tradisi baru serba instan yang jauh dari kedalaman itu, meski bohong dan kosong, karena sering didaur ulang maka seolah menjadi kebenaran. Padahal dampak proses instan ini sesungguhnya meracuni pikiran dan tubuh. Berpikir instan, mengutip Daniel Dhakidae, lebih merupakan reaksi sesaat terhadap

rangsangan seketika.⁷ “Orang tidak lagi berpikir dengan keseluruhan dirinya, tetapi berpikir dengan jari, ketika menulis berita dalam media sosial lebih tergantung dari kecepatan jari daripada ketelatenan berpikir”⁸ demikian pandangan Dhakidae. Betapa ironis, ketika fungsi otak untuk berpikir berpindah ke ujung jari (atau jempol) demi mengejar kecepatan, dan menjauh dari ketekunan olah pikir dan jiwa. Segera tampak di depan mata kita, kerumunan orang, baik tua maupun muda, yang semakin tumpul karena menjauh dari laku asketik. Kesemuanya itu akibat dari, meminjam istilah Dhakidae, laku cari gampang dan rabun, “...*deep thinking* dianggap membuang waktu, karena yang lebih diperlukan bukan menyelami soal sampai ke akar-akarnya, tetapi menjelajah soal sepanjang permukaan (*oppervlakkig*) sejauh mungkin dan sebanyak mungkin sampai tidak bisa dibedakan lagi mana informasi mana kebisingan (*noise*) atau mana gabah mana sekam”.⁹

Situasi itu terus bergulir menuju kekacauan tersamar. Kebisingan terus berlipat ganda, seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Kita semua mudah terjungkal ke dalam kubangan kekacauan dan kebisingan itu, justru karena sejumlah kemudahan, justru karena kita telah menjadi – meminjam istilah yang digulirkan F Budi Hardiman – homo digitalis. “Manusia hanyalah sebuah komponen sistem media komunikasi. Ia tampaknya memakai media, tetapi sebenarnya ia sendiri adalah media komunikasi karena dalam sebuah jejaring anonim komunikasi digital manusia hanyalah penyalur pesan”¹⁰ demikian Hardiman mencatat ‘peran plus-minus’ manusia di era digital. Di tengah lautan informasi, manusia masuk perangkap kemudahan untuk bereksistensi melalui tindakan digital, yakni *uploading* (mengunggah), *chatting* (ngobrol), *posting* (mengirim), dan seterusnya.¹¹ Bisa dibayangkan, atau bahkan bisa kita saksikan di sekitar kita, ketika kemudahan modus operasional itu tidak didukung dengan kecerdasan pikiran, kepekaan hati/ jiwa, dan hanya bertumpu pada jari atau jempol, maka sesungguhnya kita sedang menyampah dan berada dalam timbunan sampah. Kita disergap polusi

yang berpotensi merusak pikiran, jiwa, dan tubuh. Namun demikian, begitu banyak orang merayakan situasi itu, seolah menjadi bagian dari kecepatan. Padahal sesungguhnya, siapapun dengan segenap akal sehat, akan dibuat *klenger* oleh realitas semacam itu.

Pertanyaannya kemudian, apakah yang bisa dilakukan oleh seni, dan dunia pendidikan (tinggi) seni? Apakah fungsi dan posisi seni/karya seni hari ini? Apa yang bisa kita pikirkan dan lakukan terkait dengan organisasi, kepemimpinan, gerak dan kritik kebudayaan?

Pendidikan Tinggi Seni di Tengah Zaman Bergerak

Dunia pendidikan menghadapi realitas zaman yang terus bergerak, penuh guncangan, dan berimplikasi pada pergeseran dalam banyak hal. Dalam bidang industri, teknologi, dan ekonomi, seperti sudah saya sebut pada awal paparan ini, dikenal dengan situasi disrupsi (*disruption*). Istilah itu kemudian diadopsi oleh hampir semua perkara kehidupan untuk menengarai perubahan dan pergeseran yang terjadi. Banyak bisnis rontok, tergantung oleh sistem, mekanisme, atau model yang berbeda.

Pendidikan tinggi seni hari ini berada dan berhadapan dengan ragam realitas; pemikiran/wacana seni inter dan transdisipliner, penciptaan seni multimedia, seni berbasis digital, karya seni (dan desain) menjadi bagian hidup sehari-hari (*life style*), komodifikasi seni yang semakin masif, dan munculnya alternatif ruang publik. Kenyataan lain, untuk sekadar terampil berkarya seni, kini tak harus melalui pendidikan formal. Terhadap fakta itu, penting memunculkan pertanyaan, “apa yang harus diperankan lebih oleh institusi pendidikan (tinggi) seni”?

Percakapan seni transdisipliner dan multididipliner memungkinkan dan mendorong bahwa seni sesungguhnya adalah sains. Karena itu dikotomi seni dan sains dengan sendirinya lebur, dengan konsekuensi bahwa percakapan tentang seni adalah percakapan sains.¹² Artinya terdapat kejelasan

proses, nalar, dan argumentasi terkait dengan penciptaan serta pemikiran (pengkajian) seni. Pada tahap ini muncul persoalan berikutnya; perihal parameter nilai karya seni, makna seni, dan fungsi seni, dalam konteks hari ini.

Mempersoalkan seni adalah sains dalam ranah praksis dan teoretis sangat mendesak. Mengapa mendesak? Karena sudah sedemikian menganga lebar jurang antara percakapan ilmu pengetahuan dan ranah seni, yang terus-menerus menunjukkan pemahaman dikotomis itu. Akan tetapi, perkembangan penelitian di bidang ilmu *neuroscience* (bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik sistem syaraf) yang berkolaborasi dengan seni, misalnya, merupakan upaya efektif yang membuktikan bahwa pemahaman dikotomi itu tidak ada. Hasil penelitian menunjukkan dan menjadi salah satu fakta keras bahwa seni adalah sains. Musik (mendengarkan musik) yang diujicobakan pada manusia (bahkan bisa sejak dalam kandungan) dapat memengaruhi kecerdasan dan perilaku.¹³ Berkarya seni sebagai bagian dari proses terapi sudah menjadi aktivitas yang lazim. Bahwa keputusan-keputusan terkait pilihan material, dan bentuk seni, berdasar pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat saintifik. Contoh lain akan disebutkan pada uraian berikutnya, terkait proyek seni.

Hadirin yang saya hormati,

Dunia digital menjadi bagian penting dan tak terelakkan dengan kehidupan hari ini. Medium digital berpeluang melakukan penyebaran ide-ide kesenian, bentuk-bentuk kesenian, melalui jalur maya, dan menghampiri siapapun tanpa sekat waktu dan tempat (*real time*). Teknologi digital menggeser pola-pola penyebaran dan pemasaran karya seni, misalnya yang terjadi pada dunia komik. Melalui aplikasi IP, siapapun dapat mengunggah karya komiknya, bisa diakses (dan dibaca) secara gratis oleh siapapun. Meski gratis, yang menarik adalah, pengelola akun dan komikusnya tetap mendapatkan bayaran dari 'penjualan' maya tersebut. Karena kemudahan

perluasan dan diseminasi karya komik, maka kini komikus berada pada puncak *piramida influencer* bagi khalayak muda.¹⁴ Dunia komik merupakan contoh menarik, bagaimana produk karya seni ini jatuh bangun melawan stigma negatif¹⁵, seperti dikatakan Seno Gumira Ajidarma, "...komik yang begitu digemari ternyata sekaligus dianggap sebagai ancaman bagi peradaban, yang suatu ketika bahkan pernah sampai harus dirazia dan dibakar".¹⁶ Sampai pada akhirnya komik berhasil menjadi bagian dari gaya hidup orang muda, dan memiliki dampak ekonomi yang menggairahkan. Sebuah bukti, bahwa tidak pernah ada kehidupan seni dengan segala pencapaiannya yang dilakukan sendirian, tetapi membutuhkan (dan seharusnya menciptakan) ekosistem.

Seni/karya seni menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bagian dari gaya hidup. Inilah potensi yang harus secara seksama dilihat dan dikembangkan, agar akademisi, mahasiswa, seniman, dan pekerja seni, memiliki orientasi dan pendekatan yang jelas, baik dalam proses kreatif maupun proses sosialisasi dan apresiasi pada masyarakat. Berkesenian selayaknya memiliki kesadaran memihak; ke atas atau ke bawah. Memihak ke atas (ke ranah birokrasi dan kekuasaan) berpeluang memberikan masukan dan penyadaran, setidaknya untuk didengarkan atau ditampung, karena birokrasi memiliki nalar (dan aturan main) sendiri. Jika memihak ke bawah (ke ranah komunitas atau masyarakat) maka berpeluang untuk menggerakkan.¹⁷ Berkesenian ke bawah berpotensi menyadarkan dan menggerakkan, baik dengan metode/ pendekatan emansipatoris maupun partisipatoris.

Hadirin yang saya hormati,

Kini kita juga menyaksikan, proses komodifikasi – pertukaran benda seni dari nilai filosofis ke nilai guna ekonomi – semakin masif dengan modus yang semakin canggih. Pasar, termasuk pasar seni, adalah realitas, yang pada praktiknya – dalam konteks di Indonesia – masih “tuna pengetahuan”. Praktik pasar masih mengabaikan reputasi-prestasi seorang seniman, dan hanya bertolak dari selera sebagian pelaku pasar (pedagang).

Karena itulah pasar hanya melahirkan keriuhan transaksi dan harga-harga, bukan pengetahuan tentang komodifikasi, bukan proses transit, transisi¹⁸, yang terkait dengan prestasi-reputasi seniman, maupun derajat apresiasi masyarakat. Institusi pendidikan masih berfokus pada ‘produksi karya seni’, tetapi masih abai memikirkan bagaimana menjual, di mana dan seperti apa pasarnya. Persoalan bagi akademisi seni adalah menyebarkan pemahaman, bahwa pasar seni yang ‘baik dan benar’ adalah berbasis pada profesionalisme manajemen dan pengetahuan.

Hadirin yang saya muliakan,

Ruang-ruang publik sebagai tempat presentasi seni – sebutlah galeri, museum, ruang pertunjukan, ruang konser – yang memadai, atau setidaknya yang memiliki standar minimal, masih sulit ditemukan. Perhatian negara terhadap ruang publik semacam itu masih terlalu kecil, bahkan kadang negara tidak hadir. Namun demikian, fakta di lapangan bisa kita lihat bahwa seniman selalu tak kurang akal untuk memperluas ruang publik sebagai ruang presentasi, dan tetap memiliki daya tarik bagi banyak orang.

Realitas semacam itu, tak terelakkan harus disikapi sebagai tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan tinggi seni. Pengertian “ruang” dan “ruang publik” termasuk fungsinya, harus diperluas. Kreativitas yang penuh terobosan, teknologi informasi, olah data digital, menjadi bagian penting dari langkah terobosan itu.

Pemahaman semacam itu penting disertai agenda aksi berupa merancang, mendiskusikan, memutuskan, dan mempresentasikan pada ruang publik, sebagai bagian dari proses kuliah (belajar-mengajar). Itulah aksi nyata upaya menciptakan atmosfer akademik. Ketersediaan data dan teknologi informasi, dapat digunakan untuk mengetahui potensi dan merancang apa yang bisa dilakukan. Ide-ide kritis, eksekusi yang tepat, sosialisasi yang efektif, hanya bisa dilakukan oleh siapapun yang memiliki data, fakta, uji materi, dan kesadaran historis.

Siapa pun akan kesulitan menata langkah jika mengidap ‘krisis sejarah’ atau bahkan ‘tuna sejarah’. Siapa pun akan terlindas oleh mesin waktu jika terus-menerus berkubang dengan segala yang serba instan, menelan segala informasi tanpa seleksi dan tanpa sikap kritis, serta mengalami lemah literasi. Pengalaman serba instan, krisis sejarah, miskin data, dan lemah literasi, adalah empat hal yang berpotensi merapuhkan kualitas individu, terutama terkait dengan kematangan berpikir dan bertindak. Dampaknya adalah merapuhkan institusi tempat di mana bekerja.

Dunia pendidikan tinggi seni hari ini, seperti sudah dipercekapkan oleh banyak ahli, harus seiring dengan Revolusi Industri 4.0 yang berbasis pada data dan manajemen informasi. Sivitas akademika yang didukung oleh aparatus birokrasi (jajaran pemimpin) harus terus-menerus berada dalam kesadaran perubahan dan pergeseran, agar berani melakukan terobosan dalam berbagai keputusan atau kebijakan strategis. Kurikulum, metode, dan fasilitas – terutama studio, perpustakaan, galeri, ruang konser, ruang pertunjukan – menjadi agenda mendesak untuk dilihat ulang, memenuhi syarat atau miskin, apakah kondisinya kini masih relevan atau usang.

Pendidikan tinggi 4.0, membutuhkan perubahan paradigma belajar, yakni memberikan peran mahasiswa sebagai desainer belajarnya sendiri¹⁹ sebagai ciri utama. Institusi pendidikan tinggi seni harus menciptakan atmosfer akademik penuh stimulasi, antara lain, di samping fasilitas (yang sudah disebutkan sebelumnya), adalah manajemen kurikulum transdisipliner yang dinamis dan fleksibel, disebut sebagai manajemen kurikulum “prasmanan” yang menyediakan menu kurikuler lintas disiplin, yang mendorong mahasiswa mengembangkan kajian (dan penciptaan, pen.) baru.²⁰ Dosen, di samping sebagai agen pengetahuan, juga menjadi stimulator bagi mahasiswanya. Ruang dan kemungkinan semacam itu berpotensi untuk mendorong mahasiswa (dan dosen) memiliki pengalaman mengalami yang berkesinambungan. Situasi semacam itu akan meminimalisasikan keterputusan kreatif dan intelektual yang seringkali melanda dosen.

Di samping itu, sivitas akademika juga harus menjaga dan mengasah ketajaman kritis pada berbagai soal kehidupan. Terus muncul kehendak untuk memasuki atau setidaknya memahami realitas sosial, politik, ekonomi, budaya, dan masyarakat, agar tumbuh benih sikap berpihak secara kritis. Harus bergaul dengan dunia luar, untuk menimba pengetahuan agar pengertian yang tekstual dapat menjadi kontekstual. Kita semestinya tidak ingin melihat mahasiswa (tentu juga dosen) yang terpisah dan terasing dari realitas persoalan masyarakat, sosial, politik, budaya, di sekitarnya. 43 tahun lalu, penyair Rendra menggugat dunia pendidikan melalui karya puisi dengan daya tohok yang kuat. Saya petik sebagian.

“... Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan.
Yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkan dari kehidupan.

Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?

(*Sajak Seonggok Jagung*, 1975).²¹

Jika selepas pendidikan tinggi seseorang menjadi *alien* di tengah realitas hidup dan kehidupan di sekitarnya, patut diduga ada yang salah dengan proses belajar mengajar. Institusi pendidikan harus segera meninjau kembali kurikulum, mekanisme, fasilitas, dan proses belajar mengajar. Peninjauan kembali itu penting, karena akan terkait dengan kualitas dan fungsi pengkajian dan penciptaan karya seni produk para sivitas akademikanya.

Menyoal dan mempertanyakan tentang fungsi seni, sudah setua usia seni itu sendiri. Sampai hari ini pertanyaan itu terus berkelindan dalam kehidupan kita. Tentu saja, fungsi juga mengalami pergeseran seiring dengan pergerakan zaman. Setidaknya fungsi religius terus beriringan dengan fungsi provan; fungsi personal beriringan dengan fungsi sosial. Kehidupan kesenian di dunia akademik tak cukup bermodalkan semangat pembebasan, tetapi juga bermodalkan ketrampilan yang piawai, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosial. Memiliki kombinasi kecerdasan semacam itu akan terbebas dari sikap picik, sekadar akrobatik teknik tapi miskin gagasan, terhindar dari sikap paling benar, dan kecongkakan yang tak perlu.²²

Hadirin yang saya hormati,

Suatu pameran seni rupa, pementasan tari atau teater, sebuah konser, tak lagi penting di gelar di mana; apakah di suatu pojok desa Indonesia, di sebuah kota di Amerika, atau Eropa. Di dalam negeri atau di luar negeri, bukan lagi isu penting. Akan tetapi jauh lebih penting dan bermakna, jika mempersoalkan “isu” dan “isi”- nya apa, produk pengetahuannya seperti apa, apakah berdaya guna bagi orang banyak, memiliki dampak sosial-politik (*social-political impact*) atau tidak, apakah menginspirasi orang lain, apakah mendorong menciptakan atmosfer akademik atau tidak, dan sejenisnya. Jika jawabannya tidak, maka hal itu tak lebih dari pseudo sukses, itu hanya pencapaian dan kebanggaan semu.

Terkait fungsi seni, Rendra berseru,
“...Apakah arti kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
Bila terpisah dari masalah kehidupan.”

(*Sajak Sebatang Lisong*, 1977).²³

Sajak itu mengingatkan kita semua bahwa seni hari ini memiliki multi fungsi, dari yang pragmatis, ekonomis, fungsi politik, sosial, bahkan fungsi 'lintas iman'. Fungsi lintas iman karena semestinya karya seni mampu menerobos sekat-sekat agama, keyakinan, suku, kelompok, dan ras. Seni/karya seni mestinya tidak disempitkan untuk kepentingan-kepentingan sempit dan pragmatis semata, yang akan berakibat pada sikap absolut, mudah melarang ini-itu, atas nama sejumlah dogma.²⁴ Seni dan karya seni bisa politis, tanpa harus menjadi alat politik. Di tangan maraknya populisme politik dan radikalisme yang bertumpu pada 'teologi maut'²⁵, seniman harus semakin mawas diri; apakah karyanya "bisu" ataukah "bersuara" – menyuarakan kemanusiaan dan mencerahkan nurani. Seniman dan karya seninya semestinya menjadi penyambung dan perekat kehidupan sosial, lintas politik, dan lintas iman. Peran dan kesadaran semacam itu, dalam pandangan saya, bisa diperankan oleh institusi pendidikan tinggi seni, termasuk ISI Yogyakarta, melalui proses belajar-mengajar, dan aktivitas keseniannya.

Seni di Era Milenial dan Kritik Kebudayaan

Bertolak dari dua hal; **pertama**, pemahaman atas realitas disrupti, perubahan dengan kekacauan, radikal, dan revolusioner yang bisa memicu ketegangan²⁶; **kedua**, hadirnya era dan generasi milenial, maka semua orang, termasuk institusi pendidikan tinggi seni, harus melakukan terobosan strategis. Mengapa harus, karena kebutuhan, tuntutan, masukan (*input*), sangat berbeda karakternya, dan keluaran (*output*) sangat diharapkan peranannya oleh masyarakat penggunanya.

Realitas disrupti memerlukan keberanian menentukan langkah dan prioritas, dengan mengandalkan manajemen dan kepemimpinan (*leadership*) yang dilengkapi oleh cara pandang visioner. Mengutip pendapat pakar manajemen Rhenald Kasali yang mengatakan, "Bagi pemimpin yang visioner, *tomorrow is today*. Membaca, mengeksploitasi, dan mengendalikan masa depan bukan untuk dilakukan pada hari esok,

melainkan hari ini”.²⁷ Kepercayaan diri yang hanya mengandalkan sejarah panjang dan pengalaman, sebutlah bertolak dari usia ke-34 tahun, seperti ISI Yogyakarta, tetap saja rapuh berhadapan dengan gelombang disrupsi. Karena, disrupsi tidak menendang institusi yang baru tumbuh. Sebaliknya bisa menghantam dan menenggelamkan institusi yang sudah memiliki sejarah panjang. Karena, disrupsi “tidak menyerang perusahaan-perusahaan biasa. Ia membunuh perusahaan-perusahaan bagus yang terbiasa memimpin pasar. Ia menggerusnya secara cepat”.²⁸ Pernyataan itu berlaku pada semua institusi. Efeknya adalah memicu kreativitas generasi baru, dengan produk (karya seni) yang memiliki gerak, arah, jenis, dan ideologi berbeda, serta dengan demikian mendorong terbentuknya kekuatan pasar baru.

Situasi itu didukung oleh era dan generasi milenial. Sebuah era yang ditandai oleh kehadiran orang muda kelahiran akhir 1990an-awal 2000-an, yang tumbuh dan berada dalam pengaruh perkembangan teknologi informasi, mobile dan digital, perihal korupsi, radikalisme, pasar bebas, pengaruh gaya hidup dari berbagai arah. Orang-orang muda ini lebih mengutamakan *passion* dan kreativitas, pluralis, komunal, *alienated*, dan *sensitive*.²⁹ Generasi milenial atau Generasi Phi – generasi Pengubah Indonesia – adalah generasi yang tumbuh di tengah budaya populer yang mapan, termasuk ekosistemnya, dan melimpahnya informasi yang mudah di akses. Generasi Phi perilakunya mirip seorang kurator, yakni memilah dan memilih informasi yang akan dikemas menjadi sebuah kreasi.³⁰ Dalam hal institusi pendidikan tinggi, termasuk ISI Yogyakarta, konfigurasi mahasiswanya termasuk dalam golongan “generasi phi”.

Kecenderungan-kecenderungan semacam itu harus mendapatkan ruang tumbuh dalam atmosfer kampus yang memadai. Jika dianalogkan dengan kurator, maka sesungguhnya praktik kurasi mutlak membutuhkan kekayaan referensi, pengetahuan, keluasan wawasan, dan ketrampilan literasi. Untuk mendorong terciptanya kemampuan semacam itu, penting dihidupkan praktik kritik seni.

Hadirin yang saya muliakan,

Kritik seni merupakan praktik percakapan kritis terhadap pemikiran dan penciptaan karya seni. Sikap kritis tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses yang terlatih, salah satu metodenya melalui diskusi. Setiap yang terlibat menyiapkan dan mengartikulasikan gagasan, sekaligus bersiap merespon lawan bicara dengan sejumlah argumentasi kritis. Pemikir Ignas Kleden menjelaskan dengan jernih, apa itu diskusi, sebagai berikut.

“Suatu diskusi atau perdebatan yang produktif mengandaikan kesetiaan pikiran kita kepada suatu soal. Yang membedakan sebuah diskusi dari kebiasaan *ngobrol* ialah bahwa dalam obrolan orang-orang hanya bermain-main dengan gagasan sedangkan dalam diskusi orang *mengerjakan* suatu gagasan”.³¹

Dengan kata lain, berdebat merupakan aktivitas intelektual yang melampaui kelisanan. Orang-orang yang tidak berani, atau menghindari perdebatan, setidaknya disebabkan oleh dua hal; **pertama**, mereka adalah para pewaris kultur feodal; **kedua**, mereka tak cukup bekal pengetahuan sekaligus enggan belajar mengasah diri. Kedua kemungkinan itu merupakan lawan serius dari atmosfer akademik. Kultur berdebat akan menumbuhkan mahasiswa kritis, yang pada gilirannya nanti melahirkan manusia yang paham persoalan di sekitarnya, dan bagaimana memecahkan persoalan yang dihadapi, atau bagaimana akhirnya menemukan jalan keluar (kreativitas) baru. Itulah keluaran (*out come*) yang dicita-citakan oleh institusi pendidikan tinggi seni.

Praktik kritik bermuara pada membangun pemaknaan kritis pada karya seni. Kita bersetuju bahwa tak pernah ada makna seni yang absolut. Karena itu praktik kritik sebagai bagian dari pemaknaan seni berujung pada membangun kesadaran sikap berdemokrasi, karena tak bisa siapapun memaksakan kebenaran tunggal. Sebaliknya kita harus tunduk pada pendapat yang berbeda, sejauh memiliki argumentasi kuat yang bisa diterima nalar

dan akal sehat. Argumentasi kuat hanya bisa lahir dari seorang kritikus yang memiliki keluasan wawasan, keragaman referensi, dan ketajaman analisis. Artinya, pendapat apapun yang tidak bertumpu pada argumentasi kuat, bisa diabaikan, lantaran tak ada manfaatnya.

Bertolak dari pendapat itu, maka kritik seni merupakan operasionalisasi pemaknaan karya seni yang bertumpu pada kekayaan perspektif multidisiplin. Bukan digunakan secara parsial, tetapi digunakan secara terintegrasi. Pada ranah itulah karya seni dan kritik seni memiliki dimensi sebagai kritik kebudayaan. Pandangan ini mengacu pada pendapat Ignas Kleden sebagai berikut, "... ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu-ilmu sosial pada khususnya baru akan berhasil sepenuhnya dalam penerapannya apabila dia sudah diterima dan diintegrasikan dengan sistem budaya di mana dia diterapkan".³² Integrasi merupakan kata kunci untuk memahami eksistensi ilmu pengetahuan, memahami karya dan kritik seni, apakah ia sekadar mempersoalkan aspek dan kaidah artistik, atautkah ia bagian dari pemaknaan yang mempertautkan dengan fungsi dan konteks sosial, politik, ekonomi, sejarah, budaya, dan lainnya. Kembali saya mengutip Kleden lebih lengkap sebagai berikut,

"Tanpa integrasi ilmu pengetahuan dengan kebudayaan yang menerimanya, maka akan muncul gejala desintegrasi antara pengetahuan ilmiah dan sikap ilmiah. Kalau pengetahuan ilmu alam tidak menghasilkan sikap yang lebih rasional terhadap alam, kalau ilmu kedokteran tidak menghasilkan sikap yang lebih rasional terhadap kesehatan dan penyakit, kalau ilmu ekonomi tidak membawa sikap yang lebih rasional dalam penggunaan sumber daya, dan kalau sosiologi misalnya tidak menghasilkan sikap yang lebih rasional terhadap tradisi dan lembaga sosial – maka dapatlah dengan cukup pasti dikatakan bahwa ilmu pengetahuan tersebut belum berhasil dibudayakan".³³

Pernyataan itu bisa kita kembangkan misalnya, kalau karya seni, pengetahuan seni, atau kritik seni tidak menumbuhkan kesadaran terhadap

pengetahuan (sejarah, sosiologi, filsafat, antropologi, ekonomi, kebudayaan, dan lainnya), fungsi (personal, sosial, politik, ekonomi), dan memengaruhi sikap ilmiah, maka karya dan kritik seni belum menjadi bagian dari ilmu seni dan belum memberikan kontribusi pada kebudayaan. Jika demikian maka terjadi disintregasi antara pengetahuan seni, sikap sebagai seniman, dan akademisi seni.



Karya Bandu Darmawan, *Pernyataan Tidak Tertulis*,
Video Projection and Instalation, Variable dimensions, 2018

Pandangan semacam itu menegaskan bahwa “seni = sains”. Pada dasarnya seni adalah pengetahuan, karena tidak ada karya seni yang lahir dari ruang hampa. Seni merupakan produk praktik kebudayaan yang dicapai melalui proses pembelajaran, menyimpan pengetahuan, seberapapun simbolis dan metaforis bentuk atau ekspresinya. “Dalam bentuknya yang ekstrem sebuah simbol dapat menyatakan sesuatu dengan menyembunyikannya, dan dapat pula menyembunyikan sesuatu justru dengan menyatakannya”, kata Kleden.³⁴ Justru karena ambiguitasnya, maka karya seni menantang

untuk dijelajahi genealogi, makna, dan fungsinya, kemudian ditulis serta disosialisasikan. Itulah produk pengetahuan yang dimaksud.

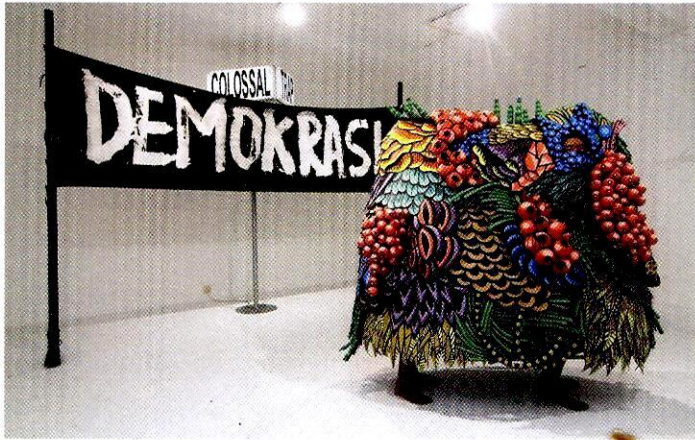
Karya dan peristiwa seni sebagai praktik kebudayaan bisa kita lihat misalnya pada *Papermoon Puppet Theatre* atau Teater Boneka Papermoon, Taring Padi, Komunitas Grafis Minggiran, Tisna Sanjaya, Mulyana, atau Teguh Ostenrik.

Pasangan muda Maria Tri Sulistyani (Ria) dan Iwan Effendi, inisiator Teater Boneka Papermoon (didirikan pada 2006), mengolah cerita sehari-hari, kisah nyata, yang interaktif-partisipatif, melibatkan anak-anak dalam hampir setiap pementasannya di berbagai negara (Indonesia, Amerika, Eropa, Australia, Asia). Ria menumbuhkan intelektualitas dan sensitivitas kepada anak-anak melalui praktik seni interaktif. Hampir selalu dalam pementasannya, anak-anak menjadi bagian yang terlibat (dilibatkan) secara aktif. Melalui aktivitas seni, tertanam dalam memori anak-anak pengalaman mengalami memahami persoalan kehidupan dengan segala dramanya.



Suasana workshop *Papermoon Puppet Theatre* oleh Maria Tri Sulistyani

Komunitas Taring Padi, membuat karya-karya seni grafis bertema kritik sosial-politik, layaknya karya ‘layanan masyarakat’ yang berisi pesan membangun kesadaran politik dan berdemokrasi. Komentar sosial-politik (*social-political correct*) dalam karya-karya mereka, setajam apapun, tetap dikemas dengan kepiawaian teknik, ketepatan bentuk/metafora, dan kecanggihan tata rupa.



Karya Eko Nugroho, *Carnival Trap*, Upcycled plastics, acrylic, resin, wire, variable, dimensions, 2018

Hal yang hampir sama terdapat pada Komunitas Grafis Minggiran, yang menggunakan teknik grafis sebagai medium 'berucap' tentang persoalan sehari-hari melalui seni rupa. Virus seni yang berisi semangat, perjuangan, harapan, daya tahan, keindahan, disebar melalui praktik berkarya seni.

Seniman Tisna Sanjaya (lahir 1958) dalam proyek seni *Installation of Growth* (1996), dengan aksi menanam 99 pohon mahoni (*mahagoni*) dan melinjo (*gnetum gnemon*) di sejumlah desa di Bandung, Solo, dan Surabaya. Kemudian aksi seni lingkungan di lingkungan sekitar Cigondewah, Bandung. Pohon mahoni dan melinjo di tanah garapan petani, dengan waktu tertentu bisa dimanfaatkan hasilnya. "Pohon tidak tumbuh dengan tergesa-gesa" demikian kredo Tisna. Demikian pula seharusnya hidup dan kehidupan. Lingkungan dan sungai yang kumuh, melalui pendekatan kerja seni, diubah menjadi lahan bersih nan hijau dan berguna bagi banyak orang. Proses, laku, fungsi, dan daya seni, bersinergi menjelma menjadi daya hidup bagi orang banyak. Seni rupa Tisna Sanjaya adalah seni yang menggerakkan.

Bertolak dari keyakinan bahwa kerja seni memiliki fungsi reflektif dan kontemplatif bagi dirinya sendiri, dan berpotensi untuk ditularkan pada orang lain, perupa Mulyana (lahir 1984) menggunakan teknik merajut benang

untuk karya-karya instalasinya. Salah satu karyanya yang gigantik sebagai karya komisi (*commision work*) pada event *ArtJog 2018 "Enlightenment"*, bertajuk *Sea Remember: Tentang yang Tak Tampak dan Luput dari Amatan* (rajut benang berwarna, trimatra, 2018), Mulyana mengerahkan 70 orang ibu-ibu rumah tangga (dari kampung Sorogenen, Kalasan, dan Kaliurang, Yogyakarta), yang bekerja merajut selama lebih kurang enam bulan (dari November 2017 – awal Mei 2018), dan didisplay di halaman Jogja National Museum (JNM) selama pameran berlangsung. Di samping prosesnya yang menyentuh dan menggerakkan, karya ini juga memiliki daya pukau visual yang kuat, dan mengundang banyak orang menjadi bagian di dalamnya.



Proses kreatif karya Mulyana, *Sea Remember: Tentang yang Tak Tampak dan Luput dari Amatan*, 2018. Melibatkan 70 orang ibu-ibu sebagai perajut benang

Seniman Teguh Ostenrik (lahir 1950) melakukan kerja seni dengan skala yang lebih luas. Melalui Yayasan Terumbu Karang, Teguh Ostenrik dengan sejumlah proyek seni, antara lain di Senggigi Bay, Lombok (proyek *ARTificial Domus Sepiae*); di Wakatobi (*ARTificial Domus Longus*); di Pulau Sepa (*ARTificial Reef Domus Musculi*, *Piramiidis*, dan *Domus Archae Similis*); kemudian di Pulau Bangka Sulut (*ARTificial Piramidis Dugong*), berkarya seni rupa untuk mengambil bagian penyelamatan terumbu karang. Ia mengkreasi karya seni patung dengan bahan plat logam (baja), dengan bentuk-bentuk menyerupai sarang penuh ornamen. Setelah karya selesai dikonstruksi, kemudian ditenggelamkan ke dasar laut. Dalam hitungan

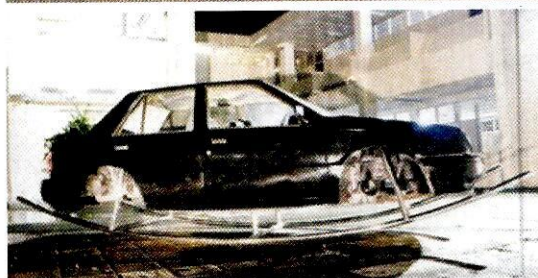


Teguh Ostenrik, ARTificial Reef *Domus Musculi*
dari proses produksi di bengkel sampai di air

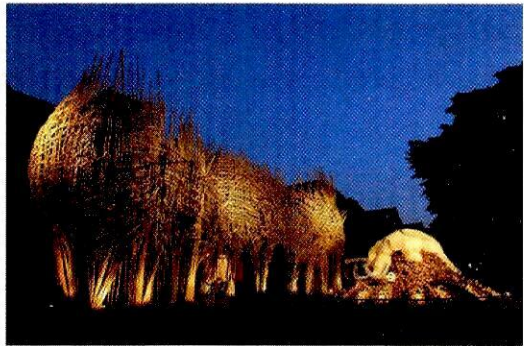
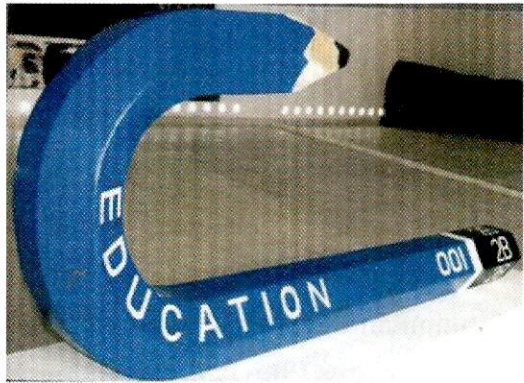
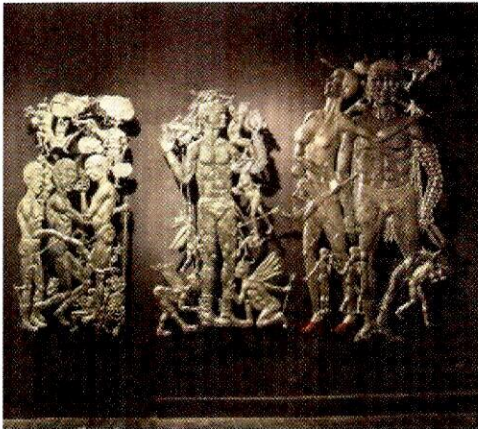
waktu tertentu, patung-patung itu menjadi ‘rumah’ bagi tumbuhnya terumbu karang. Karya ini bertolak dari hasil riset yang menyatakan bahwa pemasok utama oksigen (O₂) di bumi bukan dari hamparan hutan, tetapi dari keluasan terumbu karang. Jika terumbu karang rusak, maka suplai oksigen ke permukaan bumi juga berkurang. Karya seni yang berkontribusi untuk keselamatan bumi.

Demikian pula pada peristiwa seni, seperti Jogja Biennale, ArtJog, Ngayogjazz, atau Asia Tre. Peristiwa Jogja Biennale, dengan tema utama “Equator”, mampu menumbuhkan kesadaran bahwa negara-negara kawasan equator, sebenarnya memiliki nasib yang sama – sekitar banjir, kekeringan, kemiskinan, kesenjangan, suku, agama, ras/etnik, dan demokrasi – namun nyaris tak pernah mendiskusikan dan memecahkan persoalan-persoalan itu melalui pendekatan seni-budaya. Karena itulah Jogja Biennale “Equator” menemukan konteksnya secara luas.

Peristiwa ArtJog yang diinisiasi oleh Heri Pead (Heri Pead Art Management), mampu menciptakan terobosan pasar seni yang berbeda, melibatkan seluruh bidang seni (seni rupa, seni multi media, musik, tari, seni untuk anak-anak, dan lainnya) yang mampu menjadi ikon Yogyakarta dan Indonesia. *Event ArtJog* bergema dan menjadi magnet pencinta seni internasional, melakukan disrupsi mekanisme penyelenggaraan. Jika pasar seni rupa (*art fair*) yang lazim adalah bekerjasama dengan galeri, maka ArtJog memotong kompas dengan bekerjasama langsung dengan seniman. Terobosan itu tentu menimbulkan guncangan bagi kalangan galeri. Tetapi HPAM terus menempuh pilihannya, dan kini terbukti menjadi peristiwa seni



Entang Wiharso, *Feast Table*, aluminium, car paint, resin, thread, color pigment, colonial style teak table, 175 x 400 x 100 cm, 2010 (gambar atas); Samsul Arifin, *Goni Kabinet*, Commission works at Art/Jog 14, 2014 (gambar tengah); Ugo Untoro, *Going Nowhere*, 2007, mixed media, 1:1 mobil (gambar bawah)



Entang Wiharso, *Black Goat VS Aesthetic Crime and Identity Crime: Comic Book Series*, Aluminium plate, caste aluminium, car paint, 1000 x 10.000 cm, 2010 (gambar kiri atas); Samsul Arifin, *Untitled*, 2007, Kayu, 25 x 200 x 100 cm (gambar kanan atas); Teddy D, *Love Tank*, (Commission works) untuk Singapore Art Museum (gambar kiri bawah); Joko Dwi Avianto, *Bamboo*, Commission works at Art/Jog 12, 2012 (gambar kanan bawah)

yang prestisius. Setiap kali Artjog digelar, bersamaan waktu selama satu bulan, terdapat lebih dari 150 agenda seni yang berlangsung di Yogyakarta dan sekitarnya. Terbukti Artjog menjadi jangkar untuk memicu kegiatan seni yang lain, dan dengan demikian menumbuhkan ekosistem yang sangat produktif.

Modus yang hampir sama bisa dilihat pada peristiwa Ngayogjazz, yang diinisiasi oleh musisi Djaduk Ferianto dan Adjie Wartono. Pergelaran musik jazz di pelosok kampung (berpindah-pindah lokasi kampung di daerah Sleman dan Bantul), memunculkan alternatif pertunjukan musik jazz secara radikal. Mendekatkan jenis musik jazz ke tengah kampung, merupakan

peristiwa disruptif kebudayaan yang produktif. Keterkejutan, apresiasi, gotong royong, interaksi sosial berlapis, dan dampak ekonomi, dipanen sekaligus dalam satu waktu. Sungguh merupakan investasi budaya yang mengagumkan.

Demikian pula yang terjadi pada Asia Tre, festival internasional seni pertunjukan di Yogyakarta, yang diinisiasi oleh Bambang Paningron. Pertunjukan tari yang menampilkan koreografer dan penari ternama Asia (Jepang, Korea, Taiwan, dan Indonesia) yang datang karena bertolak dari pertemanan dan kepercayaan. Agenda Asia Tree menjadi medan pertemuan lintas negara-bangsa, setara, saling belajar, saling memahami melalui seni.

Sejumlah contoh itu menunjukkan, betapa seni melintasi berbagai kepentingan dan menembus berbagai fungsi. Seni selalu menemukan cara, modus, dan bentuknya sendiri melawan berbagai turbulensi sosial, politik, ekonomi, bahkan kadang secara anomali.³⁵ Realitas semacam ini penting dipahami melalui berbagai sudut pandang, didiskusikan, dikaji, dan menjadi pengetahuan yang menarik.

Para Tamu, Kawan Sejawat, dan Para Mahasiswa yang Saya Banggakan,

ISI Yogyakarta memiliki sekian banyak “duta-duta muda” kesenian yang sudah mewangikan jagad seni Indonesia dan dunia, sebutlah di antaranya Heri Dono, Entang Wiharso, Dadang Christanto, Nasirun, Pupuk Daru Purnomo, Putu Sutawijaya, Eko Nugroho, Alfi, Butet Kartaredjasa, Yunizar, Djaduk Ferianto, Miroto, Setyastuti, Ifa Ifansyah, Arif Budiman, dan masih banyak lainnya. Mereka bermain dan memainkan peran lintas benua, lintas disiplin, dan lintas bidang. Karya-karya mereka mengolah beragam isu dengan beragam dampak, baik persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sejak awal membangun karier kesenimanannya, mereka mempraktikkan lintasan, lompatan, terobosan dalam berkarya, berjejaring, diseminasi wacana, dan pasar.

Saya meyakini, seni dan praktik seni memiliki mental disrupsi sejak berada dalam pikiran, dalam proses, hingga karya seni dilahirkan. Jika kini kita dipusingkan oleh banalitas pikiran, wacana, pasar, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama, maka praktik seni merupakan penawar yang ampuh, karena kemampuannya “lintas iman” serta menyodok jantung kesadaran. Percakapan seni hari ini melampaui persoalan sekadar bentuk dan ekspresi seni, tetapi terkait dengan multifungsi yang bisa diperankan.

Betapa, *seni kuwi ngeselke, ning ora entuk leren* (berkesenian itu melelahkan, tetapi tidak boleh berhenti). Seperti halnya pekerjaan yang lainnya, pengalaman mengalami sungguh amat berguna untuk modal membagikan pengalaman dan pengetahuannya itu kepada banyak orang. Setiap orang, setiap seniman, seluruh akademisi berada dalam gelombang milenial dan disrupsi, yang intinya, meminjam dunia sepak bola Italia, harus bermental “joga bonito” – gaya menyerang yang indah. Harus menyerang, karena gaya bertahan dengan alasan “main aman” sudah kuno, di samping gaya bertahan adalah jauh dari semangat disrupsi.

Hadirin yang saya muliakan,

Beragam alasan, resiko, dan peluang-peluang yang saya paparkan di atas itulah yang saya jadikan dasar, mengapa orasi ini menggunakan diksi “meniti peluang ombak”. Saya membayangkan, kita semua kini, terlebih lagi para akademisi, dipaksa atau terpaksa berselancar di ruang tanpa tepi, disertai ombak yang kadang menjelma menjadi gelombang yang berpotensi menggulung siapa pun. Sebagai peselancar, yang belum tentu mahir, kita mesti berupaya dengan segenap kreativitas dan kecerdasan, agar tetap bisa meniti gulung-gemulung ombak, berupaya menerobos hantamannya, agar tak tenggelam di dasar samudra.

Saya selalu berusaha optimistik melihat segala pergeseran dan perubahan yang terjadi, karena saya memercayai bahwa seni – baik dalam pemikiran, penciptaan, dan pengkajian – semestinya mampu mengatasi, juga

mampu berada di atasnya, dan menjadi katalisator dengan banyak pihak dan persoalan. Seni dan karya seni akan bergerak mengatasi keragaman suku, agama, ras, etnik, dan perbedaan pandangan politik. Kata ‘milenial’ dan ‘disrupsi’ jangan hanya berhenti sebagai *kembang lambe* pemanis bibir, tetapi harus disadari sebagai ‘modal’ dan dasar untuk mengambil ‘tindakan/langkah’. Betapa sia-sianya sikap-sikap seperti cara pandang sempit tetapi angkuh, merasa paling paham seni, tetapi sesungguhnya hanya menyembunyikan kedangkalan pikir dan inferioritas srawung sosialnya. Jika sikap demikian tidak segera dipangkas secara radikal, akan segera dilindas oleh mesin waktu. Tanpa agenda aksi, kita akan digulung ombak milenial yang penuh disrupsi.

Institusi pendidikan tinggi seni, ISI Yogyakarta, sungguh semakin kompleks masalah yang harus dihadapi, hari ini, dan hari-hari ke depan. Namun atas dasar keyakinan ‘seni itu panjang, dan hidup itu pendek’ – *ars longa vita brevis* – juga kesadaran sebagai makhluk sosial dan insan akademis, maka terus berpikir cerdas, kreatif, teguh, penuh komitmen, dan etis, untuk institusi kita ini wajib hukumnya. Orasi saya ini sebagai kado ulang tahun bagi institusi yang saya dan kita cintai bersama ISI Yogyakarta. Dirgahayu ISI Yogyakarta.

Wassalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Om Santi, Santi, Santi Om

CATATAN:

1. Judul asli buku Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912 – 1926*, New York: Cornell University Press, 1990. Kemudian diterjemahkan dengan sangat baik oleh Hilmar Farid menjadi, *Zaman Bergerak – Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912 – 1926*, diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, 1997 (cetakan pertama), dan 2005 (cetakan kedua).

2 Takashi Shiraishi, *Ibid*, hlm. 470

3 Takashi Shiraishi, *Ibid*, hlm. 474

4 Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017 (Cetakan keenam), hlm. 34.

5 Rhenald Kasali, *Ibid*, hlm. 35

6 Lihat Editorial, “Skandal Pencurian Data Facebook” dalam *Koran TEMPO*, Senin, 9 April 2018, hlm. 11.

7 Daniel Dhakidae, “Kabar, Surat Kabar, Gunjing, dan Media Sosial” dalam *Prisma – Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, Vol. 34, No. 1, 2015, hlm. 2

8 Daniel Dhakidae, *Ibid*.

9 Daniel Dhakidae, *Ibid*.

10 Lihat esai menarik dan menginspirasi oleh F Budi Hardiman, “Homo Digitalis”, *Kompas*, Kamis, 1 Maret 2018, hlm. 6.

11 F Budi Hardiman, *Ibid*.

12 Sebuah buku bunga rampai risalah yang membahas perkara seni adalah sains, diterbitkan oleh Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Lihat Suwarno Wisetrotomo (Editor), *SENI = SAINS*, Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta bekerjasama dengan Penerbit Karpindo, 2017.

13 Lihat hasil penelitian Indra K. Wardhani, Djohan, Pakkharawat Sittiprapaporn, “The Difference of Brain Activities of Musical Listeners”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE. Dua hasil riset berikut ini yang dipublikasikan di Jurnal yang sama, penting untuk disimak dengan seksama, yakni; (a). Phakharawat Sittiprapaporn, Djohan, Rungsan Chaisricharoen, “Electroencephalographic Activities as Biomarker in the Accumulative Dose of Alcoholic Drinker: A Preliminary Study”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE, dan (b). Phakharawat Sittiprapaporn, Djohan, “Lightweight Electroencephalographic Study of Spatial Ability in Adult Obesity”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE. Ketiga riset tersebut objek formalnya adalah neurosains, dengan pendekatan interdisiplin (musik, obesitas, dan alcohol dengan neuroains).

14 Pernyataan Mohamad Faisal, peneliti muda dari Youth Laboratory Indonesia dalam *Bincang-bincang Dunia Komik "Bahasa Budaya Cerita Gambar"*, Galeri Nasional Indonesia, 16 April 2018. Youth Laboratory Indonesia adalah sebuah biro riset yang mendedikasikan diri pada studi psikografi, tren, pengetahuan, dan budaya anak muda Indonesia.

15 Riwayat perjalanan eksistensi komik di dunia maupun di Indonesia, mengalami pasang surut dalam kaitan penerimaan masyarakat. "Komik" pernah dianggap menjadi produk yang tidak berguna, bernilai rendah, bahkan dikriminalisasi (dibakar atau dilarang beredar), meskipun tak pernah benar-benar menjadi mati. Sampai akhirnya ia (komik) mewabah, dan dikonsumsi oleh semua lapisan umur, dan kini menjadi 'produk kreatif' yang bernilai ekonomi. Lihat sejumlah kajian ilmiah komik, antara lain; Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011; Marcel Bonneff, *Komik Indonesia* (Terjemahan dari *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*, oleh Rahayu S. Hidayat), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998 (terbit pertama dalam bahasa Perancis, 1976). Juga sejumlah risalah oleh Jim Supangkat, "(Artification, Vernacularity) Komik", Iwan Gunawan, "Cerita-Gambar, *Highlight* Perkembangan CerGam di Indonesia 1925-1985", dan Hikmat Darmawan, "Menjelajahi Bahasa Komik", yang dipublikasikan dalam *Dunia Komik "Bahasa Budaya Cerita Gambar"*, Gudang Garam Indonesia Art Award 2018, Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia, 2018.

16 Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hlm.3.

17 Lihat Suwarno Wisetrotomo, "Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan" Makalah untuk *Seminar Nasional "Seni Sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian" dalam rangka Dies Natalis XXXIII – ISI Yogyakarta*, Selasa, 16 Mei 2017.

18 Lihat Maruska Svasek, *Anthropology, Art and Cultural Production*, London: Pluto Press, 2007. Transit dan transisi dapat dipahami sebagai rekam jejak perjalanan 'obyek' (karya) seni (seni rupa) dalam hal perpindahan kepemilikan dan pertukaran nilai.

19 Waras Kamdi, "Pendidikan Tinggi 4.0", *Kompas*, Sabtu, 3 Maret 2018, hlm. 6

20 Waras Kamdi, *Ibid.*

21 Rendra, "Sajak Seonggok Jagung" dalam *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2013 (Cetakan ketiga), hlm. 39

22 Suwarno Wisetrotomo, "Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan", Makalah untuk *Seminar Nasional "Seni Sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian" dalam rangka Dies Natalis XXXIII ISI Yogyakarta*, Selasa, 16 Mei 2017

23 Rendra, "Sajak Sebatang Lisong" dalam *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2013 (Cetakan ketiga), hlm. 31

24 Suwarno Wisetrotomo, "Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan",

Makalah untuk *Seminar Nasional "Seni sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian"* dalam rangka *Dies Natalis XXXIII ISI Yogyakarta*, Selasa, 16 Mei 2017

25 Istilah "teologi maut" berasal dari seorang Guru Bangsa, Buya Syafii Ma'arif (Prof. Dr. Syafii Ma'arif) yang ditulis dan diucapkan dalam berbagai kesempatan.

26 Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today – Series on Disruption*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2018 (Cetakan ke-3).

27 Rhenald Kasali, *Ibid.* hlm. 5

28 Rhenald Kasali, *Ibid.* hlm. 21-22.

29 Lihat kajian menarik tentang budaya orang muda, Muhammad Faisal, *Generasi Phi – Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017, hlm. 7. Faisal membuat empat kelompok generasi dan era, yakni; Generasi Alpha (Masa Remaja 1900-1930), Geerasi Beta (Masa Remaja 1930-1966), Generasi Omega (Masa Remaja 1970-1998), dan Generasi Phi (Masa Remaja Awal abad 21).

30 Muhammad Faisal, *Ibid*, hlm. 29-30.

31 Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. Xlv

32 Ignas Kleden, *Ibid*, hlm. xxxiii

33 Ignas Kleden, *Ibid*, hlm. xxxiv

34 Ignas Kleden, *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan – Esai-esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, bekerjasama dengan Freedom Institute, 2004, hlm. 212.

35 Salah satu contoh anomali adalah ketika terjadi ledakan pasar (market booming) seni rupa pada 1998-2000-an. Ketika itu (1997-1998) ekonomi Indonesia mengalami guncangan hebat, nilai tukar rupiah merosot tajam terhadap dollar Amerika, daya beli masyarakat turun. Tetapi pasar seni rupa 'meledak' dengan dampak yang tak pernah diperkirakan oleh siapapun. Tentu saja, anomaly ini tetap bisa dijelaskan melalui nalar ekonomi, maupun nalar ekonomi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira, 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole française d'Extreme-Orient.

Bonneff, Marcel, 1998. *Komik Indonesia* (Terjemahan dari *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*, oleh Rahayu S. Hidayat), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (terbit pertama dalam bahasa Perancis, 1976)

Dhakidae, Daniel, 2015. *Prisma – Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, Vol. 34, No. 1.

- Faisal, Muhammad, 2017. *Generasi Phi – Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Hardiman, F Budi, “Homo Digitalis”, *Kompas*, Kamis, 1 Maret 2018
- Kamdi, Waras, “Pendidikan Tinggi 4.0”, *Kompas*, Sabtu, 3 Maret 2018
- Kasali, Rhenald, 2018 (Cetakan ke-3). *Tomorrow is Today – Series on Disruption*, Jakarta: Penerbit Mizan.
- Kleden, Ignas, 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES
- Rendra, 2013 (Cetakan ketiga). *Potret Pembangunan Dalam Puisi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Shiraishi, Takashi, 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912 – 1926*, New York: Cornell University Press (diterjemahkan oleh Hilmar Farid menjadi, *Zaman Bergerak – Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912 – 1926*, diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, 1997 (cetakan pertama), dan 2005 (cetakan kedua).
- Sittiprapaporn, Phakharawat, Djohan, Rungsan Chaisricharoen, 2018. “Electroencephalographic Activities as Biomarker in the Accumulative Dose of Alcoholic Drinker: A Preliminary Study”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE.
- Sittiprapaporn, Phakharawat, Djohan, “Lightweight Electroencephalographic Study of Spatial Ability in Adult Obesity”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE.
- Supangkat, Jim., Iwan Gunawan, Hikmat Darmawan, 2018. *Dunia Komik “Bahasa Budaya Cerita Gambar”*, Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia – Gudang Garam Indonesia Art Award 2018.
- Suwarno-Wisetroto, “Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan” Makalah untuk *Seminar Nasional “Seni Sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian” dalam rangka Dies Natalis XXXIII – ISI Yogyakarta*, Selasa, 16 Mei 2017.
- Suwarno-Wisetroto (Editor), 2017. *SENI = SAINS*, Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta bekerjasama dengan Penerbit Karpindo.
- Svasek, Maruska, 2007. *Anthropology, Art and Cultural Production*, London: Pluto Press, 2007
- Wardhani, Indra K., Djohan, Pakharawat Sittiprapaporn, 2018. “The Difference of Brain Activities of Musical Listeners”, *Chiang Mai J of Natural Science*, 978-1-5386-0572-1/18/\$31.00 @2018 IEEE

BIODATA

DATA PRIBADI

Nama : **Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.**
Tempat dan Tanggal Lahir : Kulon Progo, 29 April 1962
Agama : Islam
Instansi : Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Alamat Rumah : JL. Bangau 577B, RT 13, RW 26, Wonocatur,
Banguntapan, Yogyakarta 55198 INDONESIA
Telp: 0274-444588/HP: 081 125 1037
Email : suwarno.wisetrotomo@gmail.com
Alamat Kantor : Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis
Km. 6,5 Yogyakarta 55001, Telp: 0274 –
371233/381590

KELUARGA

Isteri : **Dra. Arini Octaviani**
Pekerjaan/Instansi : **PNS/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**
Anak : 1. **Gading Narendra Paksi** (lahir 1989).
Sarjana Ilmu Komunikasi dari UGM
2. **Anggita Paramesti** (lahir 1990)
Sarjana Ilmu Hubungan Internasional dari UGM
3. **Hardya Pranadipa** (lahir 1990, menantu)
Sarjana Ilmu Hubungan Internasional dari UGM

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI:

1. Sekolah Seni Rupa Indonesia/ Sekolah Menengah Seni Rupa (SSRI/SMSR) Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis, Lulus 1982.
2. Sarjana S-1: Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Jurusan Seni Murni, Masuk tahun 1982, Lulus 1988.
3. Pascasarjana S-2: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Program Pascasarjana, Program Studi Sejarah, Masuk tahun 1995, Lulus Magister Humaniora (M. Hum) tahun 2001.
4. Pascasarjana (S3) Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Lulus Doktor (Dr) 2015.

KARYA ILMIAH (Seleksi):

1. "Seni Rupa Kontemporer: Perangkap, Posisi Kritis, dan Banalitas", dalam *Jurnal Seni Rupa Galeri - Kajian Seni Rupa Modern dan Kontemporer Indonesia*, Galeri Nasional Indonesia bekerjasama dengan FSR IKJ, Volume 2, Jilid 1, Jakarta, Agustus 2015.
2. *Hendra Gunawan Sang Pelukis Rakyat*, Jakarta: Agung Tobing & Keluarga Besar Hendra Gunawan, 2014.
3. *Sepotong Tanda Peradaban – Karya-karya Seni Rupa Koleksi Bank Indonesia (A Piece Sign of Centuries)*, Penerbit: Bank Indonesia, Direktorat Logistik dan Pengamanan, 2010.
4. "NEO-NATION – BIENNALE JOGJA IX-2007, A Showcase, Cultural Investment, and Politics of Identity", in *The Journal of Asian Arts & Aesthetics*, Volume 2, Juni 2009, The Asian Society of Arts & Airiti Press Inc. Taiwan.
5. "Contemporary Indonesian Art: The Latent Potency", makalah untuk *The 5th International Aesthetic Conference, "The Tide of the Art Studies of Asia"* di Retsumeikan University, Kyoto, Jepang, pada tanggal 27-29 Agustus 2007.
6. "Seni Rupa Indonesia: Antara Negosiasi dan Kecemasan" dalam *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.*, (Editor: M. Agus Burhan), Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
7. "Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Ikhwal Estetika, Representasi, dan Merawat Kebudayaan", makalah untuk *Konferensi Estetika Internasional Asian Society of Art*, di Villa Prana Shanti, Banjar Sebali, Gianyar, Bali, pada tanggal 10-14 November 2006.
8. "Modern Art in Indonesia", Pengantar untuk *Buku Modern Indonesian Art – From Raden Saleh to the Present Day*, penerbit Koes Artbooks, Bali, Indonesia, Tahun 2006.
9. "Contemporary Art of Indonesia" makalah untuk *The Conference of the Second Beijing International Art Biennale – dengan topik "Contemporary Art with Humanistic Concerns"* – di Report Hall of Anhui Exhibition & Conference Center, China, Tahun 2005.
10. "Eksplorations In The Spirit of Subversion" dalam *Asian Art News*, Volume 15, No. 6, November/Desember 2005.
11. *Srihadi: Poetry Without Words* (bersama Farida Srihadi), Amanah Lontar, The Lontar Foundation, Jakarta, 2003.

12. "Batik in Art" dalam buku *Batik Spirit of Indonesia* (Editor: Judi Achjadi), Penerbit Yayasan Batik Indonesia, Jakarta, Tahun 2001.
13. "Seni Lukis Batik: Petualangan Baru Estetik" dalam *Seni Lukis Batik Indonesia – Batik Klasik Sampai Kontemporer* (Editor: Soedarso Sp), Penerbit Taman Budaya Yogyakarta & IKIP Negeri Yogyakarta, Tahun 1998.
14. "Gerakan Melawan Kemapanan: Gerakan Seni Rupa Baru dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Ekspresi Seni Rupa" dalam *SENI – Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Penerbit BP ISI Yogyakarta, Edisi Khusus, Tahun 1997.
15. "Muatan Sebagai Kekuatan", Makalah untuk *Diskusi Tentang Nasionalisme, Sejarah, dan Seni Rupa Modern Indonesia*, di Galeri Nasional Jakarta, Tahun 1996.
16. "Reading Signs, Catching Opportunities: An Introduction to the Contemporary Art Exhibition of the Non-Block Nations", dalam *Katalog Indonesian Contemporary Art*, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Tahun 1995.
17. "Mencari Format Pemberontakan Kreatif Seni Rupa Indonesia" dalam *SENI – Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, Volume II/No. 03 – Juli, Tahun 1992.
18. "Kritik Seni Rupa Indonesia: Peduli Kepada Apa dan Siapa" dalam *SENI – Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, Volume I/No. 03 – Oktober, Tahun 1991.

PENGALAMAN SEBAGAI KURATOR (Seleksi):

1. Pameran Seni Rupa "*REPRESENTASI: Painting & Sculpture Exhibition #2*", di Pendhapa Art Space Yogyakarta, 10 Mei - 10 Juni 2018.
2. Pameran *Sirkuit: Ahli Waris Etape Satu*, Padepokan Bagong Kussudiardja, Bantul, Yogyakarta, 7 Mei – 30 Juni 2018
3. Pameran Seni Rupa "*Perempuan (di) Borobudur*" oleh Dyan Anggraini, dan Landung Simatupang, Galeri Nasional Indonesia. 20 Februari – 5 Maret 2018.
4. Pameran Seni Rupa "*REPRESENTASI: Mendiskusikan Kembali Perkara Realitas Dalam Seni Rupa*", di Pendhapa Art Space Yogyakarta, 6-30 Mei 2017.
5. Pameran Seni Rupa "Raja Kaya" karya Budi Ubrux, di Taman Budaya Yogyakarta, 18 – 31 Mei 2017.
6. Pameran Seni Rupa "*LINKAGE: 20th Anniversary of OHD Museum*" di OHD Museum, Magelang, 20 Mei – 20 Juli 2017.
7. Pameran tunggal karya Bagong Kussudiardja "*SIRKUIT BAGONG*" di Galeri

- Padepokan Bagong Kussudiardja, Kembaran, Bantul, 22 Mei – 18 Juni 2017.
8. Pameran Seni Rupa Nusantara “*REST AREA – Perupa Membaca Indonesia*”, memamerkan 100 karya perupa se Indonesia, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 7 Maret – 2 April 2017.
 9. Pameran Tunggal Seni Rupa karya Rismanto, “*Awes Spoor*”, di Taman Budaya Yogyakarta, Desember 2016.
 10. Pameran Seni Rupa Nusantara “*Art-Chipelago*”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 23 Mei – 7 Juni 2015.
 11. “*Conversation: Endelss Acts in Human History*” Pameran Seni Rupa karya Entang Wiharso (Indonesia) dan Sally Smart (Australia), Galeri Nasional Indonesia, 14 Januari – 1 Februari 2016.
 12. *Pameran Permanen Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Ruang Pameran Permanen, Gedung B, Lt. 2 – Galeri 1 dan Galeri 2, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, mulai 7 Oktober 2015.
 13. “*Memorandum – Kembali Kepada Ibu*”, Pameran Tunggal Seni Patung karya Purjito, Galeri Nasional Indonesia, 22 Desember 2015 – 08 Januari 2016.
 14. Pameran Tunggal Soetopo “*Melintasi Jaman*”, Bentara Budaya Yogyakarta, 15 – 19 April 2015, Galeri Kemang 58, Jakarta, 28 April – 24 Mei 2015.
 15. Pameran Tunggal Seni Rupa Eddy Susanto, “*Java Script*”, Galeri Nasional Indonesia, 4 – 15 September 2015.
 16. Pameran Seni Rupa *Makassar Biennale 2015 – “Trajectory”*, Gedung Kesenian Makassar, Rumata Art Space, Pasar Seni Parakita, 17 – 31 Oktober 2015.
 17. Pameran Seni Rupa dan Arsip “*100 Tahun S. Sudjojono (S. Sudjoono dan Kebangsaan)*”, Galeri Nasional Indonesia, 2014
 18. “*Taman*” – *Pameran Tunggal Pande Ketut Taman* di Komaneka Gallery, Ubud, Bali, September 2009.
 19. “*The Living Legends*” – *Pameran Seni Rupa 25 Tahun Edwin’s Gallery – The Silverlinings* – di Galeri Nasional Indonesia Jakarta, 12 -20 Agustus 2009.
 20. “*Up & Hope*” *Pameran Seni Visual*, Grand Opening D’PEAK Art Space, Jakarta, 8-29 Agustus 2009.
 21. “*POLI[CHROMATIC]*” – *Pameran Seni Visual* di V-Art Gallery dan Bentara Budaya Yogyakarta, Maret 2009.
 22. “*Say It With Apple*”, *Pameran Tunggal Deddy Paw*, di Art Seasons, Singapore, April 2009.

23. *"Guru Oemar Bakrie"* – Pameran Seni Visual, Jogja Gallery, Mei 2009.
24. *"Hidden Identity"* – Pameran Seni Rupa karya Tang Shu dan Wang Hui di H2 Art Gallery, Semarang, April 2009.
25. *"I Want To Be Your Nest"* Pameran Tunggal S. Teddy. D, di Emmitan Gallery Surabaya, Januari 2009.
26. *"REBORN"* Pameran Seni Visual - Grand Opening H2 Art Gallery, Semarang, Februari 2009.
27. *"FRINDSHIP CODE"* Pameran Seni Visual-Grand Opening Syang Art Space Magelang, Januari 2009.
28. Kurator *"Highlight"* – Pameran Besar Seni Visual, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, di Jogja National Museum Yogyakarta, Desember 2008.
29. Kurator *'Biennale Jogja IX-2007'* – *"Neo-Nation"*, di Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum, dan Sangkring Art Space, 28 Desember 2007 – 28 Januari 2008.
30. Kurator *"Conscience Celebrate"* – *September Art Event*, di Gandaria Heights Marketing Gallery, Jakarta, 2-9 September 2007.
31. Kurator *'Biennale Jakarta 2006'* – *"Milestone"* – *"Beyond the Limit and the Challenges"* di Taman Ismail Marzuki, Museum Seni Rupa dan Keramik, dan Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Mei Tahun 2006.
32. Kurator *"Soliloquy"* – *China-Indonesia Contemporary Sculptures Exhibition*, di Galeri Nasional Indonesia dan di Edwins Gallery, Jakarta, Desember Tahun 2006.
33. Kurator *'Bali Biennale 2005'* – *"Space & Scape"* di ARMA Museum, Sikka Gallery, Tony Raka Gallery, Darga Gallery, Gaya Fusion, Danes Art Veranda, Griya Santrian, Komaneka Gallery, dan Tama Gallery, Nopember-Desember Tahun 2005.
34. Kurator Indonesia untuk *The Second Beijing International Art Biennale*, di Galeri Nasional China, Beijing, Tahun 2005.
35. Kurator *"Passion: Etno-Identity"* – *The Development of The Indonesian Fine Arts Last Decade*, di Capital Library Museum, Beijing, dan Liu Haisu Museum, Shanghai, China, Tahun 2003.
36. Ko-Kurator (Kurator: Jim Supangkat) *"Nusa Amuk"* – Pameran Tunggal Lukisan dan Instalasi karya Entang Wiharso di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Galeri Nadi Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, Purna Budaya Yogyakarta, CP Art Space, Washington DC, Amerika Serikat, Tahun 2001.
37. Kurator *"Ojo Ngono"* Pameran Tunggal Lukisan karya Nasirun di Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Tahun 2000.

38. Kurator “*Melacak Garis Waktu dan Peristiwa*” karya Koleksi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen pendidikan dan kebudayaan, di Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Tahun 1998.
39. Kurator “*Tiga Kota*” (Jakarta, Yogyakarta, Bali) Pameran Seni Rupa di Monumen Nasional Jakarta, Tahun 1996.
40. Kurator (Anggota Tim) *Biennale Yogyakarta V* di Taman Budaya Yogyakarta, Tahun 1995.
41. Kurator (Anggota Tim) *Pameran Seni Rupa Festival Kesenian Yogyakarta*, Tahun 1992, 1993.

PENGALAMAN PROFESIONAL LAINNYA

1. **Wakil Ketua/Anggota** Dewan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2009-2013.
2. **Editorial Adviser** The Journal of Asian Arts & Aesthetics, The Asian Society of Arts & Airtiti Press Inc. Taiwan, sejak 2008 – sekarang.
3. **Pemimpin Redaksi** ARS – Jurnal Seni Rupa dan Disain, sejak 2006 – sekarang.
4. **Anggota Tim Ahli Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)**, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2017 dan 2018
5. Anggota Redaksi Majalah Kebudayaan MATA JENDELA, sejak 2005 – sekarang.
6. Anggota Dewan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Periode 2001-2008.
7. Anggota Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Periode 1996-2001.
8. Anggota Dewan Kurator Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI), Periode 1997-2002.
9. Anggota Dewan Kurator Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Periode 2000-2003, dan sejak 2012 – sekarang.
10. Anggota Redaksi Majalah Kebudayaan CITRA JOGJA, Periode 1996-2000.
11. Anggota Redaksi SENI – Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, sejak 1992 – 1998.
12. Juri kompetisi Seni Lukis Mandiri Art Award “Spirit Indonesia” oleh Bank Mandiri, 2015.
13. Juri Kompetisi Seni Rupa Gudang Garam Indonesia Asrt Award (GGIAA), 2013.
14. Juri Kompetisi Seni Lukis Nasional UOB Bank, Tahun 2011.

15. Juri Kompetisi Seni Lukis Nasional Jakarta Art Award, Tahun 2008.
16. Ketua Juri “Academic Art Awards” yang diselenggarakan oleh Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, Tahun 2007.
17. Anggota Juri Kompetisi Seni Lukis “NOKIA Art Awards” Tahun 2000.
18. Anggota Juri Kompetisi Seni Lukis “Total Indonesia”, Tahun 2000.
19. Anggota Juri Kompetisi Cinderamata (Souvenir) “Jagad Purba” STUPPA Indonesia, Tahun 1999.
20. Anggota Juri Kompetisi Seni Rupa Philip Morris Indonesia Art Awards – Yayasan Seni Rupa Indonesia, Tahun 1996, 1997.
21. Anggota Juri Kompetisi Seni Rupa Indonesia Art Awards, Tahun 2001.
22. Juri pada 1st UOB Painting of The Year Competition – Kompetisi Seni Lukis Nasional, 2011.
23. Terpilih **Menjadi Dosen Berprestasi I – ISI Yogyakarta**, Tahun 2004.

MENJADI PEMBICARA DIBERBAGAI SEMINAR atau SIMPOSIUM (Seleksi):

1. Pembicara pada Diskusi dalam rangka “Botanical Art Worldwide 2018” dan “Pameran Seni Botani Ragam Flora Indonesia”, diselenggarakan oleh Indonesian Society of Botanical Artists dan LIPI, di Gedung Samida, Kebun Raya Bogor, 18 Mei 2018.
2. Pembicara pada “Bincang Seni”, dan “Workshop Kritik Seni dan Kuratorial”, di Balai Seni Negara, Malaysia, 23 - 26 April 2018.
3. Pembicara dalam Seminar Nasional “Seni Sebagai Ekspresi Pluralitas dan Perdamaian” dengan Makalah “Seni dan Pluralitas: Sejumlah Tantangan” dalam rangka Dies Natalis XXXIII Tahun 2017 ISI Yogyakarta, Selasa 16 Mei 2017, di Gedung Kuliah Umum FSP ISI Yogyakarta.
4. Pembicara dalam Seminar Nasional “REST AREA: Seni Rupa Membaca Indonesia” bersama Budayawan Dr. Muhamad Sobary, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 8 Maret 2017.
5. Pembicara dalam *International Conference on Practice Based Research (IC-ART 2015)*, Sultan Abdul Jalil Shah Campus, Universiti Pendidikan Sultan Idris, diselenggarakan oleh Universiti Pendidikan Sultan Idris, PETRONAS, dan Fakulti Seni Komputer & Industri Kreatif, Malaysia, 17-18 Desember 2015.
6. Pembicara dalam “*Seminar & Workshop on ASEAN CONTEMPORARY*”

- PAINTING*” yang diselenggarakan oleh The Faculty of Painting Sculpture and Graphic Arts, Silpakorn University, Thailand, 2-5 Juli 2014.
7. *Seminar Nasional “Digital Local Content: Strategi Pengembangan Respository Karya Seni”*, diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di Gedung Sasana Ajiyasa FSR ISI Yogyakarta, 21 Mei 2014.
 8. *The 6th International Conference of The Asian Society of Arts & Aesthetics – “Colonization, Urban, Cultural Policy: The New Thinking of Art in Asia and Taiwan”*, di Taipei, Taiwan, Desember 2008.
 9. *Kongres Kebudayaan Indonesia 2008 – “Kebudayaan untuk Perdamaian dan Kemajuan Menuju Kesejahteraan”*, di Bogor, Desember 2008.
 10. *The 5th International Conference of The Asian Socoety of Arts & Aesthetics – “The Tide of The Arts Studies of Asia”*, di Retsumeikan University, Kyoto, Japan, April 2007.
 11. *The 4th International Conference of The Asian Society of Arts & Aesthetics – Vila Pranasanti, Ubud, Bali, April 2005.*
 12. *Conference of The Second Beijing International Art Biennale (BIAB) – “Contemporary Art With Humanistic Concern”*, di Report Hall of Anhui Exhibition n& Conference Center, Anhui, China, Oktober 2005.
 13. *Seminar & Workshop SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SPAFA) – “Public Arts”*, di Bangkok, Thailand, 2001.